

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan bisa lepas dari kehidupan sosial. Salah satu kehidupan yang di jalani oleh seorang manusia adalah berinteraksi sosial. Interaksi sosial merupakan peristiwa yang terjadi antara dua orang atau lebih yang menghasilkan hubungan timbal balik antara satu sama lain dan menghasilkan komunikasi yang baik antara satu sama lain. Untuk melakukan interaksi harus disesuaikan dengan nilai, norma, dan adat yang berlaku. Jika tidak dapat disesuaikan, maka interaksi tersebut tidak akan terjadi. Dalam bermasyarakat, interaksi sosial sangat diperlukan untuk melakukan aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial bersifat dinamis, artinya interaksi sosial memungkinkan untuk membuat perubahan-perubahan sosial yang akan terjadi dari generasi ke generasi berikutnya.

Young dan Mack dalam (Maunah, 2016, h. 8) mendefinisikan Interaksi sosial adalah kunci utama dalam kehidupan bersama, dan keberadaannya sangat penting untuk membangun dinamika kehidupan kelompok. Tanpa interaksi sosial, bertemunya individu secara fisik tidak akan menghasilkan kehidupan kelompok yang bermakna. Pergaulan hidup yang signifikan terjadi melalui kerjasama, komunikasi, dan interaksi antara individu atau kelompok manusia. Tujuan bersama mendorong terjadinya dinamika sosial, termasuk kerjasama, persaingan, pertikaian, dan aspek sosial lainnya.

Hubungan sosial yang dinamis adalah hubungan yang dapat menyesuaikan diri dengan keadaan yang erat kaitan dengan sebuah kejadian atau peristiwa. Jadi,

interaksi sosial merupakan dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk membangun hubungan yang dinamis. Tanpa membangun hubungan yang dinamis, maka interaksi sosial tidak dapat berjalan dengan baik.

Menurut Boakes (dalam Maunah, 2016, h. 5) dalam interaksi, terjadi aktivitas resiprokal berdasarkan kebutuhan bersama, melibatkan pengungkapan perasaan, motivasi, dan interaksi dalam bentuk tingkah laku dan perbuatan. Interaksi menciptakan hubungan untuk pertukaran pengetahuan berdasarkan prinsip memberi dan menerima. Setiap interaksi dipengaruhi oleh waktu, situasi, dan kepentingan, memberikan dinamika khusus pada pertukaran tersebut.

Pada era *new normal*, interaksi yang kita lakukan tidak dapat dilakukan secara terbuka dan bebas. Interaksi harus dibatasi dan tidak boleh meninggalkan rumah. Di sekolah, siswa dan guru tidak dapat melakukan interaksi se bebas yang mereka lakukan sebelum adanya pembatasan yang telah ditetapkan. guru dan siswa harus menjaga jarak dan melakukan interaksi melalui gawai atau daring (*online*).

Interaksi sosial berkaitan dengan perkembangan moral. Perkembangan moral adalah perkembangan dimana perubahan yang terjadi pada seseorang yang dapat membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk sesuai dengan adat, nilai, dan aturan yang berlaku di masyarakat. Tanpa adanya interaksi sosial, seseorang tidak akan mengetahui orang tersebut mengetahui hal-hal yang bersifat baik atau sebaliknya. Dengan adanya interaksi sosial, seseorang dapat menentukan standar perilaku yang sesuai dengan aturan yang berlaku di masyarakat. Interaksi sosial dapat memberikan motivasi agar dapat mengikuti proses sosial dengan mengikuti standar yang telah disetujui atau tidak di setujui.

Menurut (Hurlock, 1999), Interaksi sosial memainkan peran kunci dalam perkembangan moral seseorang. Ini melibatkan penyediaan standar perilaku sosial yang diterima dan motivasi melalui persetujuan serta ketidaksetujuan. Tanpa interaksi sosial, anak tidak dapat memahami norma perilaku atau memiliki motivasi untuk mengikuti standar tersebut. Interaksi sosial awal, terutama di dalam keluarga, membentuk dasar bagi pembentukan moral anak.

Pada era *new normal* saat ini, sekolah melakukan tatap muka terbatas sesuai dengan anjuran pemerintah disebabkan masih meningkatnya Covid-19. Tatap muka terbatas yang dilakukan dengan membatasi waktu pembelajaran yang awalnya penuh menjadi setengah hari. Hal ini menyebabkan kurangnya interaksi sosial antara guru BK dengan siswa kelas VIII di karenakan aturan dari pemerintah. Pemerintah menganjurkan untuk membatasi jarak antara satu dengan yang lain sehingga interaksi tersebut berkurang. Padahal interaksi sangat diperlukan untuk menunjang kebutuhan-kebutuhan siswa yang harus di penuhi dan juga perlu untuk melakukan layanan bimbingan dan konseling.

Meski sudah ada daring (*online*) sebagai alternatif untuk melakukan pertemuan, namun hal itu belum cukup efektif dikarenakan siswa tak dapat berkenalan secara langsung. Di tambah selama era *new normal*, mereka hanya sekedar memberi salam atau menyapa di jalan. Hal itulah yang menyebabkan perkembangan moral siswa sedikit terlambat. Perkembangan moral sangat diperlukan bagi siswa agar dapat memilih perbuatan mana yang benar dan perbuatan yang salah. Tak hanya melalui interaksi saja, lingkungan sosial siswa juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan moral siswa. Interaksi sosial

yang kurang dapat menyebabkan terjadinya keterlambatan perkembangan moral siswa.

Santrock (2008, h. 316) Perkembangan moral melibatkan pembentukan aturan dan konvensi dalam interaksi sosial, mencakup perubahan perilaku anak terkait tata cara, kebiasaan, adat, dan standar nilai di kehidupan sosial. Santrock menyoroti bahwa perkembangan moral juga mencakup evolusi proses berpikir, perasaan, dan perilaku yang sesuai dengan aturan yang diterapkan.

Jadi, perkembangan moral merupakan perkembangan yang di dalamnya terdapat proses seseorang agar menjadi salah satu tanggung jawab bagi semua guru terutama guru BK. Guru BK harus mengetahui perkembangan moral siswa tersebut dikarenakan guru BK akan mengalami interaksi kepada siswa tersebut. Meskipun guru/wali kelas pun dapat interaksi dengan siswa, namun guru BK dapat menilai perilaku atau perbuatan siswa dan lebih memahami perilaku yang di perbuat oleh siswa serta dapat memahami alasan si siswa melakukan perbuatan atau perilaku tersebut.

Guru BK dan guru/wali kelas dapat bekerja sama dalam berinteraksi sosial dengan siswanya. Namun, apabila terjadi permasalahan pada siswa, biasanya guru BK yang akan menangani masalah tersebut sampai tuntas. Jadi, bila guru BK membantu menyelesaikan masalah yang terjadi, maka guru BK harus memiliki interaksi sosial yang baik dengan siswa. Pada dewasa ini, siswa yang memiliki perkembangan moral yang lambat dikarenakan berbagai faktor. Salah satunya adalah interaksi sosial.

Guru BK harus berinisiatif dalam melakukan interaksi sosial dengan siswa agar perkembangan moral siswa dapat terus berjalan. Jika interaksi yang

dilakukan tidak dapat memenuhi perkembangan sosial, dampak dari rendahnya perkembangan moral sangatlah besar. Contohnya, siswa tidak dapat mengubah perilakunya ke arah yang lebih baik sehingga cenderung kepada perbuatan yang akan dilakukan terus-menerus. Hal itu tentu saja tidak dapat dibiarkan karena siswa merupakan hal yang paling berharga dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu masalah interaksi sosial diperlukan peranan guru BK dalam mengentaskan masalah interaksi sosial.

Dengan banyaknya dampak negatif yang ditimbulkan oleh interaksi sosial terhadap perkembangan moral siswa maka hendaknya diatasi sejak dini untuk menghindari keterlambatan perkembangan moral yang disebabkan oleh interaksi sosial guru BK dengan siswa kelas VIII. Dan jika siswa kelas VIII kurang berinteraksi sosial dengan guru BK, maka besar kemungkinan siswa akan mengalami keterlambatan perkembangan moral yang sama di jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Anna Waty (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Interaksi Sosial Dengan Perkembangan Moral Pada Remaja di SMA UISU Medan”. Interaksi sosial memberikan pengaruh 13,1% terhadap perkembangan moral remaja. Masih terdapat 86,9% pengaruh faktor lain, dimana faktor tersebut tidak dapat di lihat oleh peneliti. Dengan demikian, interaksi sosial dapat membantu siswa dalam meningkatkan perkembangan moral remaja. Meski interaksi sosial memberikan pengaruh yang tidak terlalu besar, namun dapat memberikan dampak terhadap perkembangan moral remaja. Penelitian ini memberikan bukti kuat bahwa interaksi sosial dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan moral remaja. Dalam penelitian ini terdapat sedikit

kelemahan yaitu faktor lain yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan moral remaja.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, masih terdapat siswa yang kurang berinteraksi sosial dengan guru BK. Kurangnya interaksi sosial menyebabkan terjadinya lambatnya perkembangan moral siswa. Penelitian ini melakukan studi pendahuluan dengan melakukan wawancara pertanggal 20 Juli 2022 terhadap sejumlah siswa kelas VIII, dapat diketahui bahwa banyak siswa yang tidak melakukan interaksi sosial dengan guru BK dengan berbagai alasan seperti kurang memahami arti interaksi sosial, tidak memahami pentingnya berinteraksi sosial terutama kepada guru BK, merasa bahwa tidak memerlukan berinteraksi dengan guru BK. Pada perkembangan moral, siswa belum mengetahui pentingnya mengembangkan moral di dalam diri, siswa masih melakukan perbuatan atau perilaku buruk dan siswa masih ada yang melanggar aturan yang telah ditetapkan seperti, membolos di saat jam pelajaran, kurangnya menghormati yang lebih tua, terlambat datang ke sekolah, pakaian yang tidak sesuai dengan aturan dari sekolah, dan mengganggu teman di saat jam pelajaran.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mendalam tentang “Hubungan Interaksi Sosial Guru BK dengan Perkembangan Moral pada era *New Normal* Siswa Kelas VIII di SMP Swasta PAB 6 Lubuk Pakam T.A 2022/2023”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di jelaskan di atas maka diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Perkembangan Moral yang rendah.
2. Antara Guru BK dengan siswa kelas VIII kurang berinteraksi sosial.
3. Siswa tidak memahami pentingnya perkembangan moral pada dirinya.
4. Siswa tidak mengerti arti dari interaksi social

1.3. Batasan Masalah

Mengingat kompleksitas faktor-faktor yang muncul dalam latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang mengindikasikan berbagai kemungkinan hubungan dengan interaksi sosial dan perkembangan moral. Agar penelitian ini memiliki arah dan tujuan yang jelas, maka perlu dilakukan pembatasan masalah dan lebih terfokus kepada suatu capaian penelitian. Maka dibatasi masalah pada hubungan interaksi sosial guru BK dengan perkembangan moral pada era *new normal* siswa kelas VIII.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah di atas, perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah ada hubungan interaksi sosial guru BK dengan perkembangan moral pada era *new normal* Siswa Kelas VIII di SMP Swasta PAB 6 LUBUK PAKAM?”.

1.5. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah "Untuk mengetahui hubungan Interaksi Sosial guru BK dengan perkembangan moral pada era *new normal* Siswa Kelas VIII di SMP Swasta PAB 6 Lubuk Pakam T.A 2022/2023".

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa hasil riset ini dapat menambah pemahaman dan pengetahuan terkait dengan interaksi sosial dan perkembangan moral. Juga memperkaya pengetahuan dan wawasan serta informasi untuk penelitian lanjutan yang berkaitan interaksi sosial antara guru BK dan siswa kelas VIII dengan perkembangan moral pada era *New Normal*.

1.6.2. Manfaat Praktis

1. Bagi konselor/Guru BK, untuk mengetahui hasil analisis kebutuhan siswa tentang Interaksi Sosial dengan perkembangan moral yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan program Bimbingan dan Konseling.
2. Bagi Kepala Sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbang pemikiran dan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan interaksi sosial dan mengembangkan perilaku moral sehingga berguna bagi semua pihak.

3. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai sarana memberikan pengalaman penelitian di lapangan dan mengaplikasikan ilmu bimbingan dan konseling di lapangan.



THE
Character Building
UNIVERSITY